

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani Padi

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1500-2000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celcius (Pirngadi dan Makarim, 2006). Padi akan tumbuh optimal dengan paparan sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang. Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim.

Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purwono dan Purnamawati, 2007). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak. Ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Dalam penanaman padi sawah pengairan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif. Sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan (Utama, 2015). Pemeliharaan padi sawah meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Penyiangan

dilakukan satu sampai dua kali yaitu saat padi berumur 15 dan 35 hari setelah tanam atau tergantung dari kecepatan tumbuh dari gulma. Penyulaman bibit dilakukan seminggu setelah penanaman atau paling lambat dua minggu karena penyulaman yang lebih lama akan mengakibatkan tidak serempaknya padi masak. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alam (organik). Pupuk alam meliputi pupuk kandang (kompos) sedangkan pupuk buatan seperti N (urea), K (kalium) dan pupuk fosfor (TSP). Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara kimia dan mekanis. Pengendalian kimia dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, sedangkan pengendalian mekanis yaitu dengan cara pembakaran jerami yaitu memutuskan perkembangbiakan dan penyebaran hama dan penyakit (Utomo dan Nazaruddin, 2003).

2.2. Faktor-faktor Sosial yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja

Variabel sosial yang dapat mempengaruhi besarnya alokasi curahan waktu seseorang untuk bekerja diantaranya adalah pengalaman bekerja, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, umur, luas dan kepemilikan lahan, serta pendapatan juga dinilai dapat berpengaruh terhadap lamanya waktu yang dicurahkan untuk bekerja, hal ini berlaku bagi tenaga kerja wanita (Aliffiani *et al.*, 2013). Seiring dengan pertambahan masa kerja dan usia diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung (Rochaeni dan Lokollo, 2005). Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah. Tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap pola hidup petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka waktu yang dimiliki juga akan semakin mahal, sehingga hal ini menyebabkan keinginan untuk bekerja juga semakin tinggi, begitu sebaliknya (Suratiah, 2005). Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahanya (Hanafie, 2010). Untuk mengukur masa kerja pekerja dapat dilihat dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pekerjaan. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang akan dapat meningkatkan curahan waktu (Indriatmoko *et al.*, 2007). Pengalaman bekerja yang berkelanjutan tidak didapatkan dalam waktu yang sebentar, namun dalam waktu yang lama dan telah mengambil risiko untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Bahua, 2016).

Penerimaan akan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja produktifnya. Semakin tinggi curahan waktu kerja, maka akan semakin tinggi penerimaan yang akan diperoleh (Yusmaniar *et al.*, 2015). Keterlibatan perempuan dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif dibandingkan dengan rumah tangga berpenghasilan tinggi. Kebutuhan yang semakin banyak dan diinginkan, maka petani harus memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan (Hanafie, 2010). Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah (Situngkir, 2007)

Sebagai buruh tani, untuk melakukan pekerjaannya membutuhkan lahan. Lahan yang dikerjakan bisa berupa milik sendiri atau sewa. Lahan sebagai salah satu faktor produksi adalah tempat dimana proses produksi berjalan dan dimana hasil-hasil produksi keluar. Luas lahan yang digarap mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi semakin luas lahan yang digarap, pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi juga, namun hal ini semakin memerlukan jam kerja yang tinggi (Elizabeth, 2007). Pentingnya faktor produksi tanah dapat dilihat dari luas atau sempitnya lahan tanaman. Lahan yang semakin luas tentu diperlukan waktu yang relatif panjang untuk menggarapnya, serta pengawasan harus lebih banyak dilakukan (Hanafie, 2010). Kepemilikan lahan yang kecil secara ekonomis tidak akan mampu untuk dapat diandalkan sebagai pertahanan hidup bagi petani (Utama, 2015).

2.3. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Penduduk memasuki angkatan usia kerja jika sudah berumur lebih dari 15 tahun (BPS, 2010). Angkatan tenaga kerja terdiri dari mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang tergolong sebagai ibu rumah tangga, sekolah, pensiunan, dan orang jompo. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani, khususnya faktor tenaga kerja pertanian para anggota keluarganya.

Tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menurut sumber dan jenisnya. Berdasarkan sumbernya tenaga kerja dapat berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga di mana tenaga kerja dari luar keluarga diperlukan apabila petani kekurangan tenaga kerja keluarganya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan usahatani terutama jenis pekerjaan yang membutuhkan kemampuan otot yang tidak mampu dilaksanakan oleh wanita misalnya pengolahan tanah sedangkan wanita melakukan pekerjaan yang relatif ringan misalnya menanam, memelihara tanaman dan panen, namun karena faktor kebiasaan dan kebudayaan semua pekerjaan dalam usahatani dapat dilakukan oleh wanita (Soekartawi, 2002).

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja terutama di Indonesia mempunyai kontribusi besar, dalam arti bahwa jumlah wanita yang menawarkan diri untuk bekerja cukup besar, namun ini dapat menyebabkan peran ganda. Peran ganda wanita sudah menjadi tradisi, terutama wanita golongan menengah kebawah dan curahan waktu yang diberikan wanita pada pekerjaan rumah tangga dan bekerja lebih besar daripada laki-laki (Suratiyah, 2005). Partisipasi kaum wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah meningkat secara berarti pada semua sektor, terutama di kalangan wanita pekerja muda dan di sektor modern. Perkembangan demikian terjadi pada periode pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang cepat, pasar kerja umumnya telah membaik. Kenaikan tingkat partisipasi wanita tani sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran (Dewi, 2012). Peningkatan partisipasi wanita tani karena adanya kemauan wanita untuk

bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

2.4. Pengukuran Curahan Waktu Kerja

Curahan kerja di pedesaan tidak hanya dicurahkan pada sektor usahatani tetapi juga pada sektor di luar usahatani. Curahan kerja adalah jerih payah yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang bersifat ekonomis. Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani diukur dengan menggunakan hari tenaga kerja (HOK). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah 1 HOK atau sama dengan 1 HKSP (hari kerja setara pria) yakni jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria, sedangkan tenaga kerja wanita dikonversikan dengan dikali 0,8. Pengukuran curahan waktu kerja diperoleh dari rata-rata jam kerja dikali dengan rata-rata hari kerja dikalikan rata-rata jumlah tenaga kerja tiap responden dibagi 7 jam (Sriati *et al.*, 2007). Curahan jam kerja di sektor informal rumah tangga petani diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja yaitu umur, pendidikan terakhir, pengalaman bekerja, penerimaan, luas lahan, kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Kajian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja wanita tani ini dipandang penting, terutama untuk memperoleh gambaran mengenai besarnya usaha di sektor pertanian dalam menyerap jam kerja dan meningkatkan pendapatan (Indriatmoko *et al.*, 2007). Dengan mempelajari variabel-variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja wanita tani dapat membantu pemecahan

masalah tentang bagaimana mendorong sektor pertanian agar menjadi kegiatan yang intensif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, selain itu diharapkan dapat disusun suatu pola kebijakan dan pembinaan yang dapat mendorong rumah tangga pedesaan untuk mengalokasikan tenaga kerjanya secara lebih efisien. Aktivitas perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki, maka lebih rendah karena pandangan konvensional bahwa perempuan harus mengatur rumah tangga.